

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Penguasaan Materi Fiqih

a. Penguasaan Materi Pelajaran Bagi Guru

Pembelajaran tidak hanya melibatkan peserta didik saja melainkan juga yang memegang peranan penting adalah guru. Seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran hal yang dilakukan pertama oleh guru tersebut adalah guru tersebut harus mampu memahami dan menguasai materi apa yang akan disampaikan kepada peserta didik, dengan begitu maka pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Materi pembelajaran merupakan isi pembelajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sulit dibayangkan, jika seorang guru mengajar tanpa menguasai materi pembelajaran. Bahkan lebih dari itu, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi pembelajaran tertentu yang merupakan bagian dari suatu mata pelajaran saja, tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi pembelajaran itu sendiri dapat menuntun hasil yang lebih baik.¹

Materi pelajaran adalah isi atau bahan yang akan dipelajari oleh peserta didik harus dipersiapkan dengan baik untuk disampaikan kepada peserta didik. Mata pelajaran harus disusun secara sistematis serta melihat garis besar program pembelajaran untuk mata pelajaran yang bersangkutan.

Penguasaan materi pembelajaran secara baik yang menjadi bagian dari kemampuan guru, biasanya merupakan tuntunan pertama dalam profesi keguruan. Namun seberapa banyak materi pembelajaran harus dikuasai belum ada tolok ukurnya. Dalam praktek seringkali dapat dirasakan atau diperoleh kesan tentang luas tidaknya penguasaan materi pembelajaran yang

¹Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2004, hlm. 7.

dimiliki guru. Namun itu pun bukan merupakan ukuran yang bersifat pasti. Sebab, masih banyak faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran selain dari itu. Jadi, yang menjadi ketentuan adalah, bahwa guru harus menguasai apa yang akan diajarkan, agar dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman belajar yang berarti kepada siswa.²

Yang menjadi perhatian dan sekaligus sebagai barometer guru yang berkualitas adalah masalah penguasaan materi pelajaran oleh guru. Guru yang menguasai materi dapat memberikan kepuasan bagi peserta didik dan juga memudahkan peserta didik dalam menerima penjelasan yang diberikan oleh guru. Namun sebaliknya, guru yang kurang atau tidak menguasai materi pelajaran akan menyulitkan peserta didik dalam menerima penjelasan yang diberikan oleh guru, karena guru memberikan penjelasan berbelit-belit, tidak tegas, dan kurang sistematis. Banyak penjelasan yang diulang-ulang atau muter-muter tidak karuan. Guru yang menguasai materi pelajaran serta dapat menyampaikan materi dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Menjadi seorang guru yang profesional, ketika hendak mengajar harus sudah siap menguasai materi yang akan diajarkannya, sudah siap apa yang akan disampaikan, dan sudah siap apa yang akan dilakukannya di dalam pembelajaran tersebut. Tugas seorang guru menjadikan peserta didik menjadi faham tentang materi yang diajarkannya, dengan begitu maka proses belajar mengajar akan menjadi lancar, karena guru sudah memahami dan menguasai apa yang diajarkannya.

b. Penguasaan Materi Pelajaran Bagi Peserta Didik

Hal yang perlu disiapkan oleh peserta didik sebelum memulai pembelajaran adalah mengetahui mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru, setelah mengetahui mata pelajarannya kemudian peserta

²*Ibid.*, hlm. 8.

didik tersebut harus mampu menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

Keberhasilan suatu pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai siswa. Kadang-kadang siswa tak perlu memahami apa gunanya mempelajari bahan tersebut. Oleh karena kriteria keberhasilan ditentukan oleh penguasaan materi pelajaran, maka alat evaluasi yang digunakan biasanya adalah tes hasil belajar tertulis.³

Yang terpenting di dalam suatu pembelajaran ketika dianggap berhasil adalah dengan penguasaan materi pembelajaran peserta didik, karena dengan penguasaan materi maka peserta didik bisa dianggap berhasil dalam suatu pembelajaran. Penguasaan materi itu tidak hanya mengetahui dan memahami materinya saja, tetapi mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan lain mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar. Dalam konsep ini yang penting adalah belajarnya siswa. Untuk apa menyampaikan materi pelajaran kalau siswa tidak berubah tingkah lakunya? Untuk apa siswa menguasai materi pelajaran sebanyak-banyaknya kalau ternyata materi yang dikuasainya itu tidak berdampak terhadap perubahan perilaku dan kemampuan siswa. Dengan demikian, yang penting dalam mengajar adalah proses mengubah perilaku. Dalam konteks ini mengajar tidak ditentukan oleh lamanya serta banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dari dampak proses pembelajaran itu sendiri.⁴

Seorang peserta didik ketika di dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran, harus memahami dan menguasai bahkan mampu mengaplikasikan materi yang diajarkan itu dalam kehidupan sehari-

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2006, hlm. 98.

⁴ *Ibid.*, hlm. 99.

hari, dengan begitu maka peserta didik dapat dikatakan sukses dalam pembelajaran. Untuk menjadi sukses dalam pembelajaran peserta didik tersebut tidak hanya mampu menguasai banyaknya materi yang disampaikan oleh gurunya tetapi peserta didik tersebut mampu mengubah tingkah lakunya menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

c. Indikator Penguasaan Materi

Ada pendapat tentang indikator penguasaan materi menurut para ahli, diantaranya :

Menurut Bloom adalah sebagai berikut :

- 1) Mengetahui, yakni mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- 2) Memahami, yakni mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.
- 3) Menerapkan, yakni mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang kongkret dan baru.
- 4) Menganalisis, yakni mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- 5) Sintesis, yakni mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.
- 6) Mengevaluasi, yakni mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator penguasaan materi disini adalah peserta didik tidak hanya memahami dan mengetahui materi pelajaran yang diberikan oleh gurunya saja, tetapi peserta didik harus menganalisis dan mengolah dengan kata-katanya sendiri dan mampu mengaplikasikannya secara lebih luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya.

d. Peranan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Bila ditelusuri secara mendalam, proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah di dalamnya

⁵ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Media Abadi, Yogyakarta, 1996, hlm. 274-276.

terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu guru, isi atau materi pelajaran, dan peserta didik. Interaksi antara ketiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana, seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian guru yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, setidaknya menjalankan tiga macam tugas utama yaitu :

1) Merencanakan pembelajaran

Perencanaan yang dibuat, merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pengajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan ini meliputi :

- a) Tujuan apa yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dicapai atau dapat dimiliki oleh siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar.
- b) Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.
- c) Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar siswa mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- d) Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengukur apakah tujuan itu tercapai atau tidak.⁶

Indikator dalam perencanaan pembelajaran meliputi :

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran
- b) Memilih dan mengembangkan bahan pelajaran
- c) Merumuskan kegiatan belajar mengajar, meliputi :
 - (1) Merencanakan metode pembelajaran yang akan digunakan
 - (2) Merencanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran
 - (3) Merencanakan media dan sumber belajar
 - (4) Merencanakan penilaian⁷

2) Melaksanakan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti dari keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran. Pada bagian ini,

⁶ Muhammad Ali, *Loc. Cit.*, hlm. 4.

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hlm. 40-47.

guru berperan untuk menyampaikan pesan, materi, dan informasi penting lainnya yang harus diterima oleh peserta didik. Jika proses pelaksanaan pembelajaran ini tidak berhasil dilaksanakan oleh guru, maka secara otomatis hasil atau tujuan pembelajaran akan gagal.

Seorang guru hendaknya memperhatikan dan mengatur sedemikian rupa tahapan-tahapan kegiatan dalam pembelajaran tersebut, yang pada umumnya tahapan kegiatan tersebut meliputi : kegiatan awal, inti, dan penutup. Sebagaimana juga sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa pelaksanaan pembelajaran harus mencakup tiga hal, yaitu : *pre test* (membuka pelajaran), pembentukan kompetensi (menyampaikan materi pelajaran), dan *post test* (menutup pelajaran).⁸

3) Mengevaluasi Pembelajaran

Penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar peserta didik secara menyeluruh, baik pengetahuan, konsep, nilai, maupun proses.

Mengevaluasi pembelajaran dapat ditegaskan bahwa melaksanakan evaluasi pembelajaran sangat penting dalam rangka untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, dengan adanya evaluasi pembelajaran dapat diketahui kelemahan dan kekurangan apa yang selama ini dirasakan oleh siswa maupun guru, sehingga guru tersebut dapat melakukan pengajaran perbaikan atau remedial bagi siswa yang tertinggal, mengadakan pengajaran pengayaan, pembinaan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dan peningkatan motivasi belajar. Jika siswa sudah dapat memahami pelajaran dengan baik, maka guru dapat mengadakan program akselerasi, program percepatan, tidak perlu lagi menjelaskan secara detail dan panjang lebar.⁹

Evaluasi pembelajaran berguna bagi guru untuk mengetahui seberapa besar keefektifan pembelajaran yang dilakukannya. Dengan melakukan evaluasi pada setiap akhir kegiatan atau pada

⁸*Ibid.*, hlm. 49.

⁹*Ibid.*, hlm. 52-53.

setiap selesai satu pokok bahasan akan bisa dideteksi peserta didik mana yang masih mengalami kesulitan dan pada bagian apa peserta didik merasa sulit. Hal ini akan sangat berguna bagi guru untuk membantu peserta didik dalam belajar.

2. Komunikasi Pembelajaran

a. Pengertian Komunikasi

Sebelum membahas tentang komunikasi pembelajaran, akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian komunikasi secara umum.

Istilah komunikasi diadopsi dari bahasa Inggris yaitu “*communication*”. Istilah ini berasal dari bahasa latin “*communicare*” yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan lain sebagainya.

Di dalam ensiklopedia bebas wikipedia, komunikasi didefinisikan sebagai “*the imparting or interchange of thoughts, opinions, or information by speech, writing, or signs*”. Komunikasi, menurut wikipedia, adalah proses saling bertukar pikiran, opini, atau informasi secara lisan, tulisan, ataupun isyarat. Proses komunikasi tersebut bisa berupa satuan arah maupun dua arah. Komunikasi satu arah dirasakan kurang efektif, karena diantara kedua belah pihak yang sedang menjalin komunikasi hanya ada satu pihak yang aktif, sedangkan pihak lainnya bersikap pasif. Sedangkan komunikasi dua arah prosesnya dirasakan lebih efektif karena kedua belah pihak yang sedang menjalin komunikasi sama-sama aktif, karena di dalam prosesnya terjadi dialog, yaitu satu pihak berbicara pihak yang lain mendengarkan dan sebaliknya.¹⁰

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan komunikasi dengan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹¹

Komunikasi dilakukan melalui proses penyampaian dan penerimaan pesan oleh manusia dengan sarana tertentu dan imbas tertentu. Proses itu disampaikan oleh seseorang pada diri sendiri atau

¹⁰ Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 1-2.

¹¹ Zainul Maarif, *Logika Komunikasi*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 12.

orang lain. Penerima pesannya pun bisa diri sendiri ataupun orang lain, dalam skala luas ataupun sempit. Sarana untuk menyampaikan dan menerima pesan kadang berupa hal-hal yang melekat pada diri, kadang berupa hal-hal yang dibuat lebih lanjut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Imbasnya kadang sesuai dengan keinginan pengirim atau penerima pesan, kadang juga tidak sesuai.

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*. Paradigma Lasswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni Komunikator, Pesan, Media, Komunikan, dan Efek. Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. Di dalam komunikasi tersebut maksud atau tujuan yang jelas antara si penyampai atau pengirim pesan (komunikator) dengan si penerima pesan (komunikan). Maksud dan tujuan yang jelas antara kedua belah pihak akan mengurangi gangguan atau ketidakjelasan, sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan secara efektif.

Kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum

¹² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi (teori dan praktek)*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 10.

tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan dua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti dari bahan yang dipercakapkan.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan siswa, yang bermuara pada pematangan intelektual, kecerdasan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral.¹³ Sebagian waktu anak dihabiskan untuk menjalani rutinitas pembelajaran setiap hari. Bahkan, dalam ekstra kurikuler pun pembelajaran masih terus berlangsung. Relasi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Pembelajaran (instruksional) merupakan kegiatan yang dimaknai dengan proses analisis dan pengambilan keputusan tentang hal-hal penting yang harus dikembangkan dalam rencana pembelajaran; yakni menganalisis, merumuskan, dan menetapkan kompetensi dasar dan indikatornya, menganalisis dan menetapkan materi pokok, menganalisis dan menetapkan, serta mengembangkan strategi, metode dan skenario pembelajaran, memilih dan menetapkan media pembelajaran, dan mengembangkan alat penilaian pembelajaran, dan inilah yang disebut kegiatan mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).¹⁴

Hal yang harus diperhatikan di dalam pembelajaran tidak hanya guru dan peserta didik saja, melainkan guru harus menyiapkan komunikasi, metode, strategi, skenario pembelajran serta media pembelajaran yang cocok guna untuk menunjang dalam pembelajaran di dalam kelas sehingga menghasilkan pembelajaran yang diinginkan.

¹³ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 5.

¹⁴ Didi Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 8.

Pembelajaran adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar dan juga sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa atau peserta didik belajar. Kegiatan atau upaya guru memegang peranan penting, sebab gurulah yang membuat perencanaan, persiapan bahan, sumber, alat, dan faktor pendukung pembelajaran lainnya, serta memberikan sejumlah pelayanan dan perlakuan kepada siswa. Baik atau efektif tidaknya pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sangat bergantung pada efektif tidaknya proses atau usaha yang dilakukan siswa. Pembelajaran (dari guru) baik atau efektif bila menyebabkan siswa belajar secara efektif pula. Pembelajaran tidak sekedar memberikan pengetahuan, teori-teori, konsep-konsep; akan lebih baik dari itu. Pembelajaran merupakan upaya untuk mengembangkan sejumlah potensi yang dimiliki peserta didik, baik pikir (mental-intelektual), emosional, sosial, nilai moral, ekonomikal, spiritual dan kultural. Di dalam proses ini kita akan dapat melihat berbagai aspek atau faktor, yakni guru, siswa, tujuan, metode, dan penilaian, dan sebagainya.¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya terdapat seorang guru dan peserta didik yang saling melakukan hubungan interaksi dan komunikasi yang edukatif guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Tugas guru di dalam pembelajaran itu adalah merencanakan dan mempersiapkan berbagai sumber dan alat untuk mendukung pembelajaran tersebut. Usaha guru dapat dikatakan berhasil jika ada campur tangannya dengan peserta didik, dalam artian ada interaksi yang edukatif dan menyenangkan di dalam pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

c. Makna Komunikasi Pembelajaran

Untuk mencapai interaksi belajar-mengajar sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan

¹⁵*Ibid.*, hlm. 9-12.

siswa (pelajar), sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran.¹⁶

Dalam konteks pembelajaran, kemampuan komunikasi yang baik akan menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Seperti yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin di dalam bukunya yang berjudul etika dan profesi kependidikan bahwa Putra dan Pratiwi menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasilah yang sangat dibutuhkan dalam meraih sukses di masyarakat.¹⁷

Kemampuan berkomunikasi akan menentukan keberhasilan individu dan organisasi. Apabila suatu organisasi diisi orang-orang yang mampu berkomunikasi dengan baik, tujuan organisasi akan cepat tercapai. Demikian pula dengan sebuah organisasi sekolah. Apabila guru-guru, tenaga kependidikan, dan peserta didiknya dapat berkomunikasi dengan santun dan efektif, harapan menjadi sekolah yang berkualitas akan mudah dicapai.

Komunikasi antara guru dan peserta didik banyak berlangsung saat proses pembelajaran. Guru harus memahami bahwa karakteristik peserta didik antara yang satu dengan yang lainnya memiliki banyak perbedaan. Perbedaan karakteristik itu terjadi karena perbedaan dalam aspek jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, adat istiadat, budaya dan status sosial ekonomi. Guru tidak boleh bertindak diskriminatif karena alasan perbedaan tersebut. Guru harus bersikap objektif dan inklusif terhadap peserta didik. Dengan kata lain, guru harus menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia seutuhnya tanpa membeda-bedakannya.¹⁸

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Proses belajar mengajar (PBM) suatu bentuk komunikasi, yaitu komunikasi antara peserta didik dengan guru. Di

¹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, hlm. 31.

¹⁷ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2012, hlm. 171.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 174.

dalam komunikasi tersebut terdapat pembentukan (*transform*) dan pengalihan (*transfer*) pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dan nilai dari komunikator (guru) kepada komunikan (peserta didik) sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan), dan pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai, guru bertindak sebagai sumber pesan sedangkan siswa bertindak sebagai penerima pesan.¹⁹

Pesan yang disampaikan biasanya berupa informasi atau keterangan dari pengirim (sumber) pesan. Pesan itu diubah dalam bentuk sandi atau lambang seperti kata-kata, bunyi-bunyian, gambar dan sebagainya. Kemudian melalui channel atau saluran seperti bahan cetak, radio, film dan televisi. Pesan tadi diterima oleh penerima pesan melalui indra (mata dan telinga) untuk diolah yang pada akhirnya pesan tersebut dapat dipahami.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa komunikasi pembelajaran adalah penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku, sehingga keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat bergantung kepada efektivitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.²⁰

Komunikasi bertujuan tersampainya pesan sesuai dengan maksud sumber pesan. Dengan demikian kriteria keberhasilannya adalah keberhasilan penerima pesan menangkap dan memaknai pesan yang disampaikan sesuai dengan maksud sumber pesan. Komunikasi pembelajaran itu memang sangat penting diperhatikan pada saat proses belajar mengajar, dengan menggunakan komunikasi yang

¹⁹ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran : teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm. 349.

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 284.

sesuai dengan kondisi peserta didik akan membuat peserta didik menjadi lebih memahami apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut.

d. Bentuk Komunikasi Pembelajaran

Bentuk komunikasi dapat diklasifikasikan menurut jumlah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, meliputi :²¹

- 1) **Komunikasi Intrapersona** (*intrapersonal communication*), komunikasi intrapersona ialah proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Misalnya proses berfikir untuk memecahkan masalah pribadi. Dalam hal ini ada proses tanya jawab dalam diri sehingga dapat diperoleh keputusan tertentu.²²

Proses pengolahan informasi dalam komunikasi intrapersonal meliputi beberapa tahapan yakni sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Sensasi adalah proses menangkap stimuli. Persepsi ialah proses memberi makna pada sensasi sehingga manusia memperoleh pengetahuan baru. Dengan kata lain, persepsi mengubah sensasi menjadi informasi. Memori adalah proses menyimpan informasi dan memanggilnya kembali. Berpikir adalah mengolah dan memanipulasikan informasi untuk memenuhi kebutuhan atau memberikan respon.²³

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri. Dalam komunikasi intrapersonal hanya seorang yang terlibat. Pesan mulai dan berakhir dalam individu masing-masing. Komunikasi intrapersonal ini terjadi antara dirinya sendiri untuk memecahkan suatu permasalahan dan kemudian dapat diatasinya sendiri.

- 2) **Komunikasi Antarpersona** (*interpersonal communication*), komunikasi antarpersona ialah komunikasi antara seseorang

²¹ Suranto AW, *Komunikasi perkantoran (prinsip komunikasi untuk meningkatkan kinerja perkantoran)*, Media Wacana, Yogyakarta, 2005, hlm. 24.

²² *Ibid.*, hlm. 24.

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 49.

dengan orang lain, bisa berlangsung secara tatap muka maupun dengan bantuan media.²⁴

Pendapat lain menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahnya persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut.²⁵

Persepsi antarpersona juga didefinisikan sebagai memberikan makna terhadap stimuli inderawi yang berasal dari seseorang (komunikasi), yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Kita pun bisa menyadari bahwa ternyata kita pun hidup dalam persepsi orang lain. Dan orang lain pun hidup dalam persepsi kita.

Empat syarat persepsi antarpersona, diantaranya :

- a) Stimulus mungkin sampai kepada kita melalui lambang-lambang verbal atau grafis yang disampaikan pihak ketiga.
- b) Mencoba memahami apa yang tidak tampak pada alat indera kita. Kita tidak hanya melihat perilakunya, kita juga melihat mengapa ia berperilaku seperti itu.
- c) Faktor-faktor personal dan karakteristik orang yang ditanggapi serta hubungan dengan orang tersebut, menyebabkan persepsi interpersonal sampai cenderung untuk keliru.
- d) Objek relatif tetap, asumsi manusia berubah-ubah.²⁶

Tujuan dari komunikasi interpersonal adalah untuk menemukan diri sendiri, untuk membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti dengan orang lain, untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang, dan untuk membantu ketika berinteraksi dengan orang lain.²⁷

3) Komunikasi Kelompok (*group communication*), komunikasi kelompok ialah proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu

²⁴ Suranto AW, *Op. Cit.*, hlm. 24.

²⁵ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 159.

²⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, hlm. 80-82.

²⁷ Arni Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 165.

kelompok. Contoh diskusi kelompok, seminar, sidang kelompok, dan sebagainya.²⁸

Komunikasi kelompok telah digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran. Supaya menjadi kelompok, diperlukan kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Kelompok mempunyai tujuan dan organisasi (tidak selalu formal) dan melibatkan interaksi diantara anggota-anggotanya. Jadi dengan perkataan lain, kelompok mempunyai dua tanda psikologis. Pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok-ada *sense of belonging*- yang tidak dimiliki orang yang bukan anggota. Kedua, nasib anggota-anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.²⁹

Adapun bentuk-bentuk komunikasi kelompok adalah komunikasi kelompok deskriptif meliputi kelompok tugas, kelompok pertemuan dan kelompok penyadar. Kemudian komunikasi kelompok preskriptif meliputi dua aspek format diskusi dan forum. Format diskusi yaitu diskusi meja bundar, simposium dan diskusi panel. Forum meliputi forum ceramah, kolokium, dan prosedur parlementer.³⁰

Komunikasi kelompok adalah suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka. Tujuan dari komunikasi kelompok disini adalah untuk melatih mental peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya serta untuk memecahkan masalah. Contohnya diskusi kelompok di dalam proses pembelajaran.

e. Pola Komunikasi Pembelajaran

Guru seharusnya mengenali peserta didiknya dengan baik melalui interaksi dan komunikasi yang lebih baik sehingga peserta

²⁸ Suranto, *Op. Cit.*, hlm. 24.

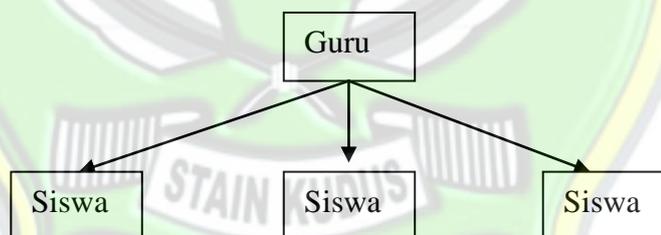
²⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, hlm.140-142.

³⁰ *Ibid.*, hlm.148-149.

didik dapat mengembangkan rasa percaya pada diri sendiri (*self confidence*), rasa bisa melakukan sesuatu, rasa berguna (bisa menyumbangkan sesuatu), rasa memiliki (memiliki hubungan dan bagian dari orang dewasa yang menyayangi), rasa berdaya (memiliki kendali atau masa depannya sendiri).

Dalam proses pembelajaran terdapat pola-pola komunikasi yang ada di dalamnya diantaranya :

- 1) **Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah ataupun bisa disebut juga sebagai model lasswell.** Komunikasi Lasswell merupakan komunikasi yang sederhana, yang hanya memuat komponen-komponen sistem komunikasi. Disamping itu komunikasi Lasswell ini juga bersifat linear, artinya bahwa komunikasi ini menggambarkan tentang bagaimana sumber pesan menyampaikan pesan.³¹ Komunikasi satu arah terjadi jika proses pembelajaran berlangsung dengan cara penuangan atau penyampaian materi pembelajaran dari guru kepada siswa. Jadi, arah komunikasi adalah dari guru kepada siswa. Suasana kelas biasanya tenang dan tertib, tidak ada suara, kecuali yang ditimbulkan oleh guru. Keadaan seperti ini disebut pola guru-siswa dengan komunikasi sebagai aksi atau satu arah ataupun bisa disebut model lasswell.³²



Gambar 2.1 Pola Komunikasi Satu Arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan peserta didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dan peserta didik pasif. Pada dasarnya ceramah adalah komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan peserta didik dalam belajar.

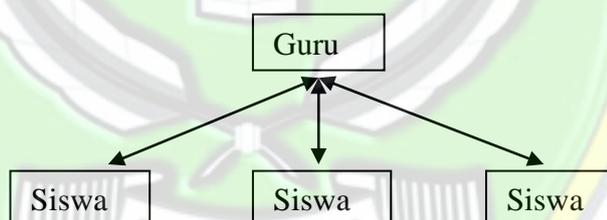
³¹ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 83-84.

³² Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, CV Wacana Prima, Bandung, 2007, hlm. 65.

Kondisi seperti ini bisa saja menghasilkan suasana belajar yang kondusif, namun ini adalah proses “pemintaran pengajar”.

- 2) **Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah ataupun bisa disebut sebagai model schramme.** Komunikasi schramme ini bukan hanya sekadar penyampaian pesan, namun bagaimana pesan itu diolah melalui penyandingan (*encoder*) untuk komunikasi dan diterjemahkan melalui penyandingan ulang (*decoder*) yang dilakukan oleh penerima pesan dan selama proses penerjemahan itu mungkin terdapat berbagai gangguan (*noise*) baik disadari maupun tidak sehingga kemungkinan terjadi kesalahan penerjemahan oleh penerima pesan. Komunikasi ini ditandai dengan adanya unsur feedback.³³

Komunikasi dua arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya arus balik dalam komunikasi yaitu datang dari siswa kepada guru, selain dari guru kepada siswa. Komunikasi semacam ini terjadi jika proses pembelajaran dilakukan, misalnya dengan menggunakan metode atau teknik tanya jawab atau tidak ceramah saja. Suasana kelas dengan pola komunikasi dua arah lebih hidup dan lebih dinamis dari suasana pada pola komunikasi satu arah. Ditandai dengan adanya umpan balik atau feedback bagi guru meskipun kurang bahkan tidak ada komunikasi antar siswa. Keadaan seperti ini disebut pola guru-siswa-guru dengan komunikasi sebagai interaksi.³⁴



Gambar 2.2 Pola Komunikasi Dua Arah

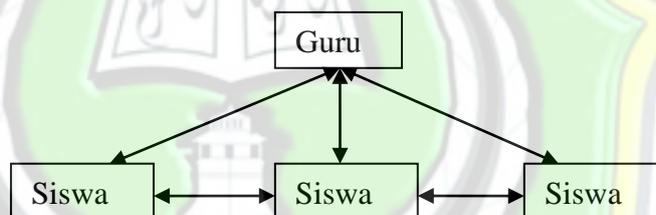
Pada komunikasi ini, guru dan peserta didik dapat berperan sama, yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Disini sudah terlihat hubungan dua arah, tetapi terbatas antara guru dan peserta didik secara individual. Antara peserta didik dan peserta didik lainnya tidak ada hubungan. Peserta didik tidak dapat berdiskusi dengan teman atau bertanya sesama temannya. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang

³³ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 85.

³⁴ Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 65.

pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan peserta didik relatif sama.

- 3) **Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah.** Komunikasi banyak arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadi arah komunikasi ke segenap penjuru dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Arah komunikasi bisa terjadi dari guru ke siswa, siswa ke siswa, dan siswa ke guru. Suasana kelas memungkinkan terjadinya interaksi belajar dan mengajar secara hidup dan dinamis. Untuk meningkatkan keaktifan belajar, pola komunikasi yang diciptakan oleh guru mempunyai arah banyak. Dengan pola komunikasi banyak arah dapat tercipta suasana kelas yang dapat merangsang kegiatan belajar secara aktif. Ditandai dengan adanya umpan balik atau feedback bagi guru. Komunikasi bukan hanya antara guru dengan siswa, melainkan juga siswa dengan siswa. Keadaan seperti ini disebut pola guru-siswa-siswa dengan komunikasi sebagai transaksi.³⁵



Gambar 2.3 Pola Komunikasi Banyak Arah

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa, tetapi melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa yang satu dengan yang lainnya juga. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan peserta didik yang optimal, sehingga menumbuhkan peserta didik untuk belajar aktif. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.

f. Proses Komunikasi Dalam Pembelajaran

1) Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih, dan di dalamnya terjadi pertukaran informasi

³⁵ *Ibid.*, hlm. 66.

dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Komunikasi merupakan suatu proses yang dinamis, bukan yang bersifat statis, sehingga memerlukan tempat, menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok.

Ketercapaian tujuan merupakan keberhasilan komunikasi. Dalam komunikasi terdapat 5 elemen yang terlibat, yaitu *sender* (pengirim informasi), *receiver* (penerima informasi), informasi, *feedback*, dan media. Kelima komponen elemen tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

- a) Komunikator (pengirim pesan), komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kredibilitas komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi.
- b) Pesan yang disampaikan, pesan harus memiliki daya tarik tersendiri, sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, adanya kesamaan pengalaman tentang pesan, dan ada peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima.
- c) Komunikan (penerima pesan), agar komunikasi berjalan lancar, komunikan harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya, dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima.
- d) Konteks, komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung keberhasilan komunikasi.
- e) Sistem penyampaian, sistem penyampaian berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik penerima pesan.³⁶

Hal yang harus menjadi perhatian utama dan sering kita lupa adalah *receiver* (penerima informasi), *receiver* dari proses belajar mengajar adalah manusia (siswa), maka sudah selayaknya seorang pendidik memperlakukan siswanya “sebagai manusia”,

³⁶ Abdul Majid, *Loc. Cit.*, hlm 285-286.

jangan memperlakukan mereka sebagai mesin atau objek yang tidak memiliki perasaan. Pahami *diri* anda sebagai seorang manusia untuk kemudian posisikan diri anda ke dalam posisi siswa anda, rasakan apa yang disenanginya, dan jauhi apa yang dibencinya. Sudah saatnya komunikasi yang terjadi di dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah komunikasi berkualitas yang mengedepankan rasa “kemanusiaan”. Dengan demikian, maka akan tercapai sebuah kualitas dari komunikasi yang efektif yang akan berefek pada peningkatan kualitas diri setiap orang yang terlibat di dalamnya.

2) Desain Pesan dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses komunikasi dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Agar pesan pembelajaran yang ingin ditransformasikan dapat sampai dengan baik, maka seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul strategi pembelajaran, Abdul Gaffur menyarankan agar guru/guru perlu mendesain pesan pembelajaran tersebut dengan memerhatikan prinsip-prinsip berikut ini :

- a) Kesiapan dan motivasi, kesiapan disini mencakup kesiapan mental dan fisik. Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, dapat dilakukan dengan tes diagnostik atau tes *prerequisite*.
Motivasi terdiri dari motivasi internal dan eksternal yang dapat ditumbuhkan dengan pemberian penghargaan, hukuman, serta deskripsi mengenai keuntungan dan kerugian dari pembelajaran yang akan dilakukan.
- b) Alat penarik perhatian, pada dasarnya perhatian atau konsentrasi manusia adalah jalang, sering berubah-ubah, dan berpindah-pindah (tidak fokus), sehingga dalam mendesain pesan belajar, guru harus pandai-pandai membuat daya tarik untuk mengendalikan perhatian siswa pada saat belajar. Pengendali perhatian yang dimaksud dapat berupa warna, efek musik, pergerakan atau perubahan, humor, kejutan, ilustrasi verbal dan visual, serta sesuatu yang aneh.
- c) Partisipasi aktif siswa, guru harus berusaha membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan

- kreatifitas siswa, harus dimunculkan rangsangan-rangsangan yang dapat berupa tanya jawab, praktik dan latihan, *drill*, membuat ringkasan, kritik dan komentar, serta pemberian proyek (tugas).
- d) Pengulangan, agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi dengan baik, sebaiknya penyampaian materi dilakukan berulang kali. Pengulangan tersebut dapat berupa pengulangan dengan metode dan media yang berbeda, *preview*, *overview*, atau penggunaan isyarat.
 - e) Umpan balik, dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang terjadi pada komunikasi, adanya *feedback* merupakan hal yang penting. Umpan balik yang tepat dari guru dapat menjadi pemicu semangat bagi siswa. Umpan balik yang diberikan dapat berupa informasi kemajuan belajar siswa, penguatan terhadap jawaban benar, meluruskan jawaban yang keliru, memberikan komentar terhadap pekerjaan siswa, dan dapat pula memberikan umpan balik yang menyeluruh terhadap performansi siswa.
 - f) Menghindari materi yang tidak relevan, agar materi pelajaran yang diterima peserta didik tidak menimbulkan kebingungan atau bisa dalam pemahaman, maka sedapat mungkin harus dihindari materi-materi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Untuk itu, dalam mendesain pesan perlu memerhatikan bahwa yang disajikan hanyalah informasi yang penting, memberikan outline materi, memberikan konsep-konsep kunci yang akan dipelajari, membuang informasi distraktor, dan memberikan topik diskusi.³⁷

Desain pesan pembelajaran merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan oleh guru, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Dengan mendesain materi pelajaran terlebih dahulu, akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Ketika dalam mendesain pembelajaran guru harus memerhatikan hal yang ada di atas tadi, diantaranya guru harus memiliki kesiapan dalam pembelajaran, guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik supaya peserta didik menjadi semangat dalam pembelajaran. Untuk membuat peserta didik menguasai pembelajaran maka guru harus memakai alat penarik perhatian yang berhubungan dengan

³⁷*Ibid.*, hlm. 287-288.

materi supaya peserta didik menjadi lebih aktif di dalam pembelajaran dan terjadinya umpan balik diantara mereka (guru-peserta didik).

g. Hambatan-Hambatan Komunikasi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, komunikasi antara guru dan peserta didik seringkali menemui hambatan, menurut Sumiati dan Arsa dalam bukunya yang berjudul metode pembelajaran, hambatan-hambatan dalam komunikasi pembelajaran tersebut antara lain :

- 1) Faktor penguasaan dan penggunaan bahasa (terutama bahasa asing).
- 2) Komunikasi vertikal (guru sebagai komunikator dianggap berkedudukan lebih tinggi atau superior dari pada siswa).
- 3) Sikap siswa yang pasif.
- 4) Jumlah siswa yang besar dalam satu kelas.
- 5) Guru (komunikator) bertindak semata-mata sebagai pemberi informasi dan problem solver, kurang merangsang aktivitas dan bertindak sebagai problem seeker (pencari masalah).
- 6) Komunikasi guru-siswa hanya terjadi pada waktu formal yaitu pada saat proses pembelajaran di kelas. Komunikasi informal kurang atau jarang sekali.
- 7) Pemindahan ilmu dan pengetahuan serta kemampuan teknis lebih diutamakan dari pada usaha transformasinya, juga transfer dan transformasi nilai hampir tidak diberikan.³⁸

Sedangkan pendapat yang lain menurut Asnawir dan Basyiruddin Usman dalam bukunya yang berjudul media pembelajaran, hambatan-hambatan komunikasi pembelajaran diantaranya adalah :

- 1) Verbalisme, dimana guru menerangkan pelajaran hanya melalui kata-kata atau secara lisan. Di sini yang aktif hanya guru, sedangkan murid lebih banyak bersifat pasif, dan komunikasi bersifat satu arah.
- 2) Perhatian yang bercabang, yaitu perhatian murid tidak terpusat pada informasi yang disampaikan guru, tetapi bercabang perhatian lainnya.
- 3) Kekacauan penafsiran, terjadi disebabkan berbeda daya tangkap murid, sehingga sering terjadi istilah-istilah yang sama diartikan berbeda-beda.

³⁸ Sumiati dan Asra, *Loc. Cit.*, hlm, 68.

- 4) Tidak ada tanggapan, yaitu murid-murid tidak merespon secara aktif apa yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak terbentuk sikap yang diperlukan. Di sini pemikiran tidak terbentuk sebagaimana mestinya,
- 5) Kurang perhatian, disebabkan prosedur dan metode pengajaran kurang bervariasi, sehingga penyampaian informasi yang “monoton” menyebabkan timbulnya kebosanan murid.
- 6) Keadaan fisik dan lingkungan yang mengganggu, misalnya objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan yang terlalu cepat atau terlalu lambat, dan objek yang terlalu kompleks serta konsep yang terlalu luas, sehingga menyebabkan tanggapan murid menjadi mengambang.
- 7) Sikap pasif anak didik, yaitu tidak bergairahnya siswa dalam mengikuti pelajaran disebabkan kesalahan memilih teknik komunikasi.³⁹

Pada umumnya frekuensi pertemuan formal antara guru-peserta didik (dalam proses pembelajaran di kelas) berlangsung beberapa kali atau sering sesuai dengan banyaknya waktu yang dibutuhkan oleh pelajaran yang dipegang oleh guru yang bersangkutan. Keadaan ini akan lebih banyak lagi jika guru tersebut mengajar lebih dari satu mata pelajaran di kelas yang sama. Frekuensi pertemuan ini mempunyai implikasi terhadap hubungan manusiawi (antara guru-peserta didik). Karena sering bertemu ini maka menjadikan guru-peserta didik lebih akrab. Bahkan, tidak jarang terjadi pola hubungan itu berkembang menjadi suatu hubungan yang bersifat paternalis (bapak/ibu-anak). Ini menyebabkan guru-peserta didik dapat berkomunikasi satu sama lain secara lancar, baik untuk kepentingan belajar maupun kepentingan lainnya.

Di sekolah pada umumnya seorang guru mempunyai waktu yang cukup memadai untuk menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga memungkinkan sampai kepada taraf mastery (hasil belajar tuntas), sebab ruang lingkup dan urutan materi pembelajaran yang diajarkan sudah disusun sedemikian rupa sehingga

³⁹ Usman, et.al. *Media Pembelajaran*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 6.

dapat disajikan secara memadai. Namun demikian seorang peserta didik tetap saja dituntut aktif belajar sendiri di luar jam pelajaran disertai dengan sikap ulet, cermat, dan semangat untuk belajar.

Dalam suatu pembelajaran, apalagi dalam hal komunikasi pasti terdapat hambatan-hambatan yang harus dilalui guru dalam proses belajar mengajar, dengan begitu sebelum melakukan proses belajar mengajar seorang guru harus mempersiapkan secara detail, supaya terhindar dari hambatan-hambatan tersebut.

3. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Setiap manusia secara psikologis mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan. Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia sekolah anak. Perkembangan pada anak meliputi aspek pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Perkembangan mental meliputi perkembangan intelektual, emosi, bahasa, sosial, dan moral keagamaan.

Fase perkembangan anak, menurut Havighurst dalam Juntika, pada masa kanak-kanak akhir dan anak sekolah, yaitu usia enam hingga dua belas tahun, memiliki tugas- tugas perkembangan, sebagai berikut :

- 1) Belajar keterampilan fisik untuk pertandingan biasa sehari-hari.
- 2) Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organisme yang sedang tumbuh kembang.
- 3) Belajar bergaul dengan teman-teman sebayanya.
- 4) Belajar peranan sosial yang sesuai sebagai pria atau wanita.
- 5) Mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari.
- 6) Mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala nilai-nilai.
- 7) Mencapai kebebasan pribadi,
- 8) Mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial.⁴⁰

Perkembangan mental pada anak sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, yang paling menonjol sebagaimana yang dikemukakan di atas meliputi :

⁴⁰ Ahmad Susanto, *Loc. Cit.*, hlm. 71-72.

- 1) *Perkembangan Intelektual*. Pada usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, dan menghitung.
- 2) *Perkembangan Bahasa*. Bahasa merupakan simbol-simbol sebagai sarana untuk komunikasi dengan orang lain. Bagi anak usia sekolah dasar, perkembangan bahasa ini, minimal dapat menguasai tiga kategori, yaitu : (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, (2) dapat membuat kalimat majemuk, (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.
- 3) *Perkembangan Sosial*. Pada masa anak sekolah masuk pada masa objektif, dimana perkembangan sosial pada anak-anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Pada anak usia sekolah mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri kepada sikap bekerja sama, dan sikap peduli atau mau memerhatikan kepentingan orang lain.
- 4) *Perkembangan Emosi*. Pada usia sekolah dasar ini anak mulai belajar mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Karakteristik emosi yang stabil ditandai dengan menunjukkan wajah yang ceria, bergaul dengan teman secara baik, dapat berkonsentrasi dalam belajar, bersifat respek (menghargai) terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 5) *Perkembangan Moral*. Perkembangan moral pada anak usia sekolah dasar adalah bahwa anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya.⁴¹

Selain perkembangan intelektualnya, pada anak usiasekolah dasar ini ditandai dengan karakteristik-karakteristik perkembangan lainnya. Secara umum, karakteristik perkembangan anak pada kelas awal (kelas 1,2,3) sekolah dasar biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Dalam tahap perkembangannya, peserta didik yang berada pada tahap periode perkembangan yang berbeda antara kelas awal (kelas 1-3) dengan kelas akhir (kelas 4-6) dari segala aspek.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 73-76.

Tahap perkembangan ini berkaitan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa dalam setiap kelompok umurnya, yang meliputi :

- 1) Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pada tahap ini belum memasuki usia sekolah.
- 2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan skema kognitifnya masih terbatas. Peserta didik suka meniru perilaku orang lain.
- 3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini peserta didik sudah memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah ; mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, peserta didik sudah mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.
- 4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini peserta didik sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan kognitif baik secara simultan (serentak) maupun berurutan.⁴²

4. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Di bawah ini akan dijelaskan pengertian fiqih dari segi bahasa maupun dari segi istilah :

Menurut bahasa “*Fiqih*” berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* yang berarti “mengerti atau memahami”. Dari sinilah ditarik perkataan fiqih, yang memberi pengertian kepehaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi, ilmu fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.⁴³

Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara’ yang praktis, yang diambil dari dalil-dalilnya secara terinci, atau dengan kata lain, fiqih adalah kompilasi hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalilnya secara terinci.⁴⁴

وَاصْطِلَاحًا : الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي طَرِيقُهَا الْإِجْتِهَادُ

⁴²*Ibid.*, hlm. 77.

⁴³ Syafi’i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

⁴⁴ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Dina Utama Semarang, Semarang, 1994, hlm.

“Fiqih menurut istilah ialah mengetahui hukum-hukum agama Islam dengan cara atau jalannya *ijtihad*”.⁴⁵

Fiqih juga diartikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar’i (hukum Islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan bukan aqidah yang didapatkan dari dalil-dalil yang spesifik.

Jadi, mata pelajaran fiqih merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang merupakan upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam.

b. Hukum Mempelajari Fiqih

Hukum mempelajari ilmu fiqih itu terbagi kepada dua bagian :

- 1) Ada ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf, seperti mempelajari shalat, puasa, dan lain-lain.
- 2) Ada ilmu fiqih yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang ada dalam kelompok mereka (umat Islam), seperti mengetahui masalah pasakh, ruju’, syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim dan lain-lainnya.⁴⁶

Hukum mempelajari fiqih ialah untuk keselamatan di dunia dan di akhirat.

Dalam uraian di atas dapat dipahami bahwa pokok bahasan dalam ilmu fiqih adalah perbuatan mukallaf menurut apa yang telah ditetapkan syara’ tentang ketentuan hukumnya. Karena itu dalam ilmu fiqih yang dibicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhannya yang dinamakan “*ibadah*” dalam berbagai aspeknya, hubungan manusia sesamanya baik dalam hubungan keluarga, hubungan dengan orang lain dalam bidang kebendaan dan sebagainya.

c. Tujuan Mempelajari Fiqih

Yang menjadi dasar dan pendorong bagi umat Islam untuk mempelajari Fiqih ialah :

⁴⁵ Syafi’i Karim, *Op. Cit.*, hlm. 19.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam.
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- 3) Kaum muslimin harus *bertafaqquh* artinya memperdalam pengetahuan dan hukum-hukum agama baik dalam bidang aqaid dan akhlak maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.⁴⁷ Fiqih merupakan dasar seseorang untuk mencari suatu kebenaran.

Bertafaqquhfuddin artinya memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang hukum-hukum agama. Oleh karena demikian sebagian kaum muslimin harus pergi menuntut ilmu pengetahuan agama Islam guna disampaikan pula kepada saudara-saudaranya.

Pendorong lain untuk mempelajari fiqih bagi umat Islam beerdasarkan pendapat berbentuk syair yang dikemukakan oleh seorang Faqih terkenal diantara mujtahidin, yaitu Muhammad Ibnu Hasan yang berbunyi :

Artinya :”Bertafaqquhlaha kamu, sesungguhnya Fiqih itu penuntun utama kepada kebaikan dan taqwa dan utama-utamanya jalan yang menyampaikan kita kepada yang kita maksud.

Jelasnya tujuan mempelajari fiqih adalah menerapkan hukum syara’ pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf, karena itu ketentuan-ketentuan Fiqih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara dan yang menjadi dasar fatwa, dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara’ pada setiap perbuatan atau perkataan yang mereka lakukan.⁴⁸

Jadi fiqih itu merupakan dasar hukum yang paling penting dalam agama Islam yang harus dianut oleh umatnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini penulis akan mendeskripsikan beberapa karya ilmiah yang mengilhami diadakan penelitian ini.

1. Skripsi yang pertama dengan judul “*Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Anak dengan Orang Tua terhadap*

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 53.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 55-56.

Kecenderungan Perilaku Agresif pada Remaja di SMP IT Al Islam Kudus”,⁴⁹ oleh Dina Indriyanti dengan nim 105538 dari mahasiswa fakultas Tarbiyah prodi PAI di STAIN Kudus. Dalam skripsi ini membahas tentang komunikasi seorang anak kepada orang tua yang berupa komunikasi interpersonal dimana antara anak dengan orang tua harus bisa mempunyai komunikasi yang mantap dan jelas, saling bertukar pikiran dan saling timbal balik. Ketika melakukan komunikasi dengan orang tua, seorang anak harus mempunyai rasa keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Komunikasi interpersonal anak dengan orang tua akan berhubungan erat dengan perilaku anak karena terjadi tiap hari. Dengan begitu maka harus terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anaknya supaya tidak terjadi perilaku agresif. Persamaan skripsi Dina Indriyanti dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang komunikasi yang terjadi diantara sesama manusia atau bersosial. Perbedaan skripsi Dina Indriyanti dengan penelitian yang penulis lakukan adalah skripsi Dina Indriyanti membahas tentang komunikasi yang terjadi diantara orang tua dengan anaknya. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah komunikasi yang terjadi diantara guru dengan peserta didiknya.

2. Skripsi yang kedua dengan judul, *“Pola Komunikasi antara Guru dengan Anak Pra Sekolah dalam Membentuk Perilaku Positif di Taman Kanak-Kanak Sukun 1 Gondosari Gebog Kudus”*,⁵⁰ oleh Choiru Zad dengan nim 107198 dari mahasiswa fakultas Tarbiyah prodi PAI di STAIN Kudus. Dalam skripsi ini membahas tentang anak pra usia sekolah, anak pada usia pra sekolah selain memiliki keterampilan juga harus memiliki kemampuan bersosialisasi. Perkembangan sosial

⁴⁹ Dina Indriyanti, *Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Anak dengan Orang Tua terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif pada Remaja di SMP IT Al Islam Kudus*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi PAI di STAIN Kudus, Perpustakaan STAIN Kudus.

⁵⁰ Choiru Zad, *Pola Komunikasi antara Guru dengan Anak Pra Sekolah dalam Membentuk Perilaku Positif di Taman Kanak-Kanak Sukun 1 Gondosari Gebog Kudus*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi PAI di STAIN Kudus, Perpustakaan STAIN Kudus.

biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat dimana anak berada. Maka dari itu dalam perkembangan sosialnya dibutuhkan penanaman moral yang dapat menunjang anak untuk berperilaku positif. Dalam proses penanaman moral tersebut dibutuhkan komunikasi yang baik agar informasi yang disampaikan dapat diserap dengan sempurna. Persamaan skripsi Choiru Zad dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang komunikasi yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didiknya. Perbedaan skripsi Choiru Zad dengan penelitian yang penulis lakukan adalah skripsi Choiru Zad membahas tentang pola komunikasi yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didiknya pada anak usia pra sekolah. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah komunikasi yang dilakukan pendidik dengan peserta didiknya dalam pembelajaran fiqih yang terjadi pada anak usia madrasah ibtidaiyah.

3. Skripsi yang ketiga dengan judul, *“Proses Komunikasi Edukatif antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Kelas 3 Tunanetra di SDLB Negeri Dawe Kudus”*,⁵¹ oleh Abdul Kanif dengan nim 108287 dari mahasiswa fakultas Tarbiyah prodi PAI di STAIN Kudus. Dalam skripsi ini membahas tentang komunikasi edukatif, dimana interaksi pendidikan atau pengajaran itu hampir seluruhnya menggunakan media bahasa, contoh bahasa lisan, tulis ataupun gerak dan isyarat. Interaksi yang menggunakan media bahasa tersebut disebut komunikasi. Kemampuan seorang anak mengartikan dan memahami makna kata lalu menggunakan kata-kata untuk ekspresi diri mempengaruhi aspek-aspek dari kehidupan anak terutama perilaku. Seorang anak membutuhkan sentuhan komunikasi yang hangat dan penuh empati dari gurunya agar kebutuhan psikologinya dapat terpuaskan. Karena itulah guru harus senantiasa

⁵¹ Abdul Kanif, *Proses Komunikasi Edukatif antara Pendidik dengan Peserta Didik dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa Kelas 3 Tunanetra di SDLB Negeri Dawe Kudus*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Prodi PAI di STAIN Kudus, Perpustakaan STAIN Kudus.

berkomunikasi positif agar anak yang menjadi investasi masa depan ini dapat tumbuh dengan sehat, baik secara fisik maupun mental. Persamaan skripsi Abdul Kanif dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam lingkup sekolah. Perbedaan skripsi Abdul Kanif dengan penelitian yang penulis lakukan adalah skripsi Abdul Kanif membahas tentang komunikasi guru yang cocok dilakukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah membahas tentang komunikasi guru yang cocok dilakukan kepada peserta didik normal yang ada di MI NU Tarbiyatus Syibyan.

C. Kerangka Berfikir

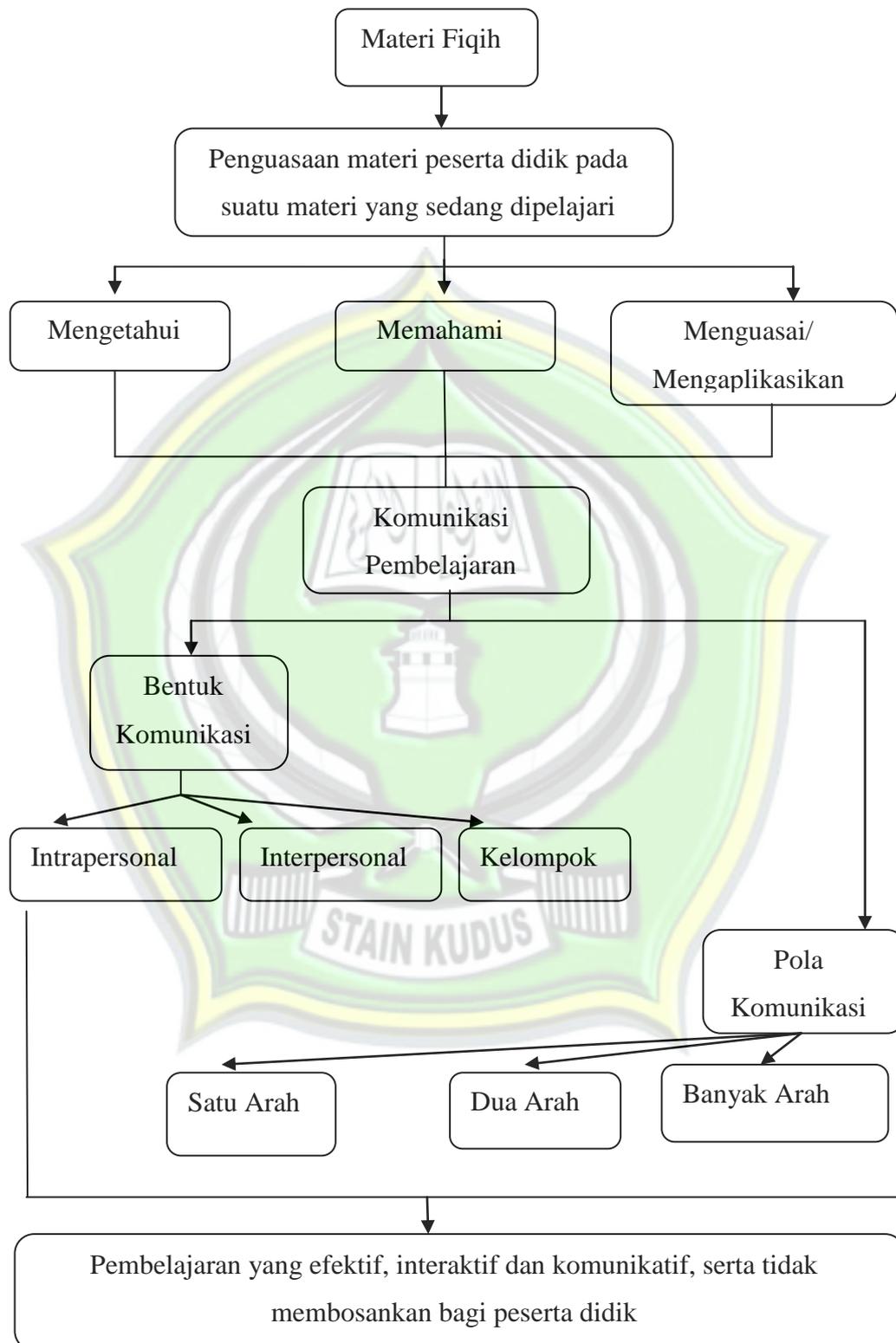
Pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar, yang terdiri dari guru dan peserta didik, yang bermuara pada pematangan intelektual, kecerdasan emosional, ketinggian spiritual, kecakapan hidup, dan keagungan moral. Pembelajaran biasanya identik dengan yang namanya guru dan peserta didik. Guru merupakan salah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Sedangkan mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar atau untuk menanamkan pengetahuan itu kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses pemahaman.

Di dalam suatu proses pembelajaran hal yang paling penting untuk membuat peserta didik memahami materi pelajaran adalah komunikasi pembelajaran yang digunakan guru tersebut. Jarang seorang guru memperhatikan komunikasi pembelajaran, karena dianggapnya hanya menerangkan dengan kondisi yang ada saja sudah dianggap cukup menjalankan tugasnya. Komunikasi pembelajaran sangatlah penting yang

harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran. Komunikasi pembelajaran dapat diartikan sebagai hubungan atau interaksi antara guru dengan peserta didik yang berlangsung pada saat proses pembelajaran atau dengan istilah lain yaitu hubungan antara guru dengan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Tanpa adanya komunikasi yang baik dan cocok, maka peserta didik tidak akan memahami atau bahkan mengaplikasikan materi pelajaran yang disampaikan guru tersebut dalam kehidupan sehari-hari atau yang biasa disebut dengan penguasaan materi pelajaran. Penguasaan materi pelajaran sendiri adalah kemampuan peserta didik dalam memahami makna pembelajaran dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi berkaitan dengan mata pelajaran Fiqih, karena dunia Fiqih adalah berisi tentang materi Islami yang harus dicontoh dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Dengan penguasaan materi dalam mata pelajaran Fiqih, peserta didik dapat meningkatkan kemahiran intelektualnya dan membantu dalam memecahkan persoalan yang dihadapinya serta menimbulkan pembelajaran bermakna.

Gambar 2.4 Kerangka Berfikir



Di dalam suatu pembelajaran, yang berperan tak lain adalah guru, dimana guru pasti harus berinteraksi dengan peserta didiknya. Pada pembahasan ini membahas tentang pembelajaran fiqih, dalam suatu pembelajaran yang diharapkan adalah guru mampu membuat peserta didik memahami serta menguasai materi pembelajaran tersebut. Untuk membuat peserta didiknya mampu memahami serta menguasai dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, disini akan dilihat melalui komunikasi pembelajaran, misalnya dengan menggunakan bentuk dan pola komunikasi pembelajaran, karena komunikasi pembelajaran yang dipakai guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik.

